

**ANALISIS PERANAN MODAL SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN BADAN USAHA MILIK DESA
(BUM DESA)
(Studi Kasus Pada BUM Desa Sauyunan di Kabupaten Bogor)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Andre Chaniago
165020100111008**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA)
(Studi Kasus Pada BUM Desa Sauyunan di Kabupaten Bogor)**

Yang disusun oleh :

Nama : Andre Chaniago
NIM : 165020100111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2020.

Malang, 24 Juni 2020

Dosen Pembimbing,

Prof.Dr. Maryunani., SE., MS.

NIP. 195503221981031002

Judul : Analisis Peranan Modal Sosial Dalam Mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) (Studi Kasus Pada BUM Desa Sauyunan di Kabupaten Bogor)

Andre Chaniago

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: drechaniago4@gmail.com

ABSTRAK

Desa Malasari memiliki kekayaan berupa potensi alam dan budaya dalam melakukan pemanfaatan potensi tersebut menjadi latar belakang terbentuknya BUM Desa Sauyunan sebagai upaya menjalankan perannya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sehingga akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Keterikatan dan partisipasi masyarakat dalam melakukan pemanfaatan potensi Desa Malasari tidak terlepas dari unsur modal sosial yang terdiri dari norma (norm), rasa saling mempercayai (trust) dan jaringan (network). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan modal sosial dalam mengembangkan BUM Desa Sauyunan dan mengetahui bagaimana peranan BUM Desa Sauyunan dalam meningkatkan PADes. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola dari BUM Desa Sauyunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur modal sosial memiliki pengaruh terhadap pengembangan BUM Desa Sauyunan, norma berperan mengatur tingkah laku masyarakat Desa Malasari dalam melakukan pengelolaan pariwisata dan lingkungan, rasa saling mempercayai berperan untuk memperkuat hubungan antara individu dan kelompok yang didasari oleh kuatnya rasa kekeluargaan serta jaringan ikut berperan dalam membangun kerja sama antara masyarakat dengan BUM Desa Sauyunan pada sektor pariwisata.

Kata kunci : BUM Desa, Masyarakat, Modal sosial, Potensi.

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk mewujudkan Desa Mandiri menjadi salah satu latar belakang berlakunya Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa yang menyebabkan terjadinya perubahan mendasar yaitu Pemerintah Desa berhak menjalankan inisiatifnya sendiri untuk membangun Desanya sesuai koridor kewenangan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang tersebut. Salah satu kewenangan yang diberikan adalah pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). BUM Desa berfungsi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan beragam potensi yang dimiliki Desa dalam upaya untuk meningkatkan PADes.

Sementara itu, rendahnya tingkat PADes di Kabupaten Bogor menjadi permasalahan dikarenakan Kabupaten Bogor memiliki kekayaan berupa potensi sumber daya alam dan hortikultura, serta lokasinya yang sangat dekat dengan Ibu kota Negara Indonesia, merupakan potensi yang sangat strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata. Maka dari itu akan sangat disayangkan apabila potensi tersebut tidak digunakan secara efisien untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam upaya untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam visi dan misi pembangunan Kabupaten Bogor. Pemerintah Kabupaten Bogor menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2018-2023. Salah satu fokus dalam tujuan dan sasaran tersebut adalah dengan membangun daerah pada sektor pariwisata berdasarkan potensi yang dimiliki Kabupaten Bogor sehingga pembangunan dan pengembangan BUM Desa menjadi hal yang substantif dalam melakukan pengembangan daerah.

Desa Malasari memiliki kekayaan berupa potensi alam dan budaya dalam melakukan pemanfaatan potensi tersebut menjadi latar belakang terbentuknya BUM Desa Sauyunan. Sebagai

upaya BUM Desa Saayunan dalam menjalankan perannya melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dengan membangun pada sektor pariwisata, terikatnya masyarakat Desa Malasari untuk berpartisipasi dalam pada pengelolaan potensi desa tidak terlepas dari unsur modal sosial yaitu norma (*norm*), rasa saling mempercayai (*trust*) dan jaringan (*network*). Pentingnya modal sosial dikarenakan tanpa adanya kerja sama, kesatuan tujuan, persepsi antara masyarakat, organisasi maupun institusi maka strategi dan program pengembangan daerah tidak akan pernah tercapai.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kedudukan dan Peranan Penting BUM Desa

BUM Desa merupakan badan usaha yang modalnya secara seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendirian BUM Desa bukan semata-mata hanya karena untuk mencari laba atau keuntungan ekonomis, akan tetapi meliputi pula manfaat sosial dan manfaat nonekonomi lainnya (Hastowiyono & Surharyanto, 2014:11). Manfaat ekonomi yang ingin diperoleh adalah keuntungan secara finansial yaitu meningkatnya jumlah Pendapatan Asli Desa (PADes) Sedangkan manfaat sosial yang ingin diperoleh adalah memperkuat rasa kebersamaan masyarakat Desa. Akan tetapi, tidak semua peluang dan potensi ekonomi Desa termasuk dalam usaha BUM Desa dikarenakan terkait dengan salah satu asas dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu asas subsidiaritas, BUM Desa sebagai jenis usaha yang tidak boleh mematikan potensi usaha yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa.

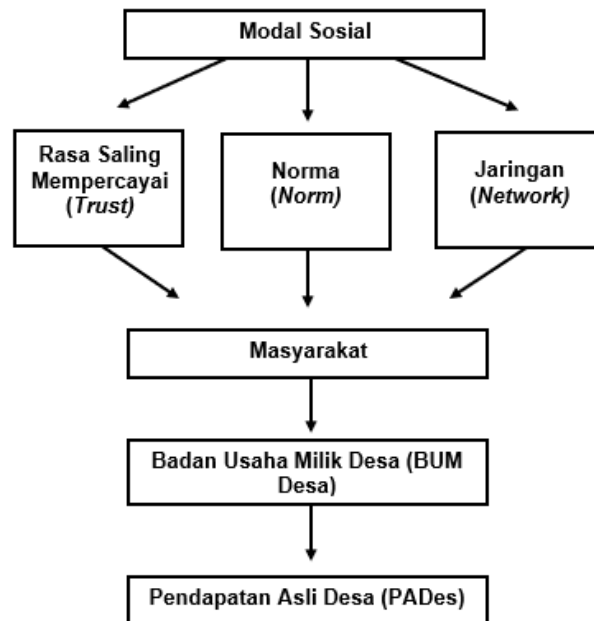
Kedudukan dan Peranan Penting Desa Wisata

Mengacu kepada Pasal 12 Ayat 2 Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa yaitu menggali dan memanfaatkan potensi usaha ekonomi Desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa. BUM Desa berhak untuk mengelola potensi Desa, salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan potensi pariwisata atau yang bisa disebut dengan Desa Wisata yaitu kawasan desa yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi, alam dan budaya serta memiliki potensi untuk dikembangkan. Tujuan dari pembentukan Desa Wisata adalah sebagai salah satu sarana agar masyarakat ikut terlibat dalam pemanfaatan potensi Desa. Pengembangan Desa Wisata harus memerhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat agar mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Desa Wisata. Keberhasilan Desa Wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, dan dukungan dari masyarakat lokal yang tidak direncanakan secara sepihak dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu (Antara & Arida, 2015:13).

Kedudukan dan Peranan Penting Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa sebuah individu masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi (Syahra, 2003:2). Modal sosial memiliki pengaruh pada karakteristik perilaku masyarakat yang didasari oleh kebersamaan, ide, saling mempercayai, mobilitas, dan saling menguntungkan (Margadinata & Harjanti, 2017:1). Modal sosial berdasarkan fungsinya bukanlah sebagai entitas tunggal, melainkan variasi dari entitas berlainan yang memiliki kesamaan karakteristik yang terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan individu yang berada di dalam struktur tersebut (Field, 2008). Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yaitu Rasa saling mempercayai (*Trust*) yang akan memungkinkan masyarakat saling bekerjasama dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Hasbullah, 2006). Norma (*Norm*) Merupakan suatu aturan yang menjadi acuan dalam bertindak laku di masyarakat. Jika norma dalam masyarakat dilanggar oleh seseorang, maka pelaku akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Jaringan (*Network*) merupakan unsur dari modal sosial yang dapat memengaruhi produktivitas individu atau kelompok yang memiliki manfaat sebagai sumber daya. Individu atau kelompok dapat memanipulasi jaringan untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan sosial baik berupa jasa maupun barang (Granovetter, 2001:1370).

Gambar 1. Kerangka Pikir



Sumber : Penulis, 2020.

Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya aktual yang berkembang pada sebuah individu atau sebuah kelompok (Margadinata & Harjanti, 2017:1). Modal sosial memiliki manfaat sebagai sumber daya investasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan sumber daya baru (Hasbullah, 2006). Menurut Coleman (1990:304) terdapat 3 unsur yang mendasari modal sosial yaitu Saling Mempercayai (*Trust*), Norma (*Norm*) yang berlaku di masyarakat dan Jaringan (*Network*).

Unsur Modal Sosial dengan Masyarakat

Saling mempercayai (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yang berdasarkan pada asumsi bahwa suatu individu atau kelompok akan melakukan tindakan seperti yang diharapkan yaitu tindakan yang saling mendukung dan tidak akan bertindak merugikan (Putnam, 1993). Norma (*norm*) akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk dan perilaku yang tumbuh di masyarakat, norma memiliki sanksi sosial yang dapat mencegah individu dari perilaku yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat. Jaringan (*network*) menunjukkan hubungan pada individu atau sebuah kelompok yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif jika melakukan kerja sama (Lawang, 2005).

Masyarakat dengan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa)

Unsur dari modal sosial tersebut memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUM Desa. Masyarakat dan BUM Desa cenderung menjadi sebuah wadah kesatuan kelompok modal sosial sebagai dasar kepentingan Desa (Hardijono, 2014). Masyarakat yang terikat dengan unsur modal sosial bukan hanya sebagai aset tetapi berfungsi untuk mengembangkan suatu individu maupun kelompok, dengan demikian agar masyarakat dapat mengembangkan BUM Desa maka harus bisa mempertahankan hubungan modal sosial.

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dengan Pendapatan Asli Desa (PADes)

Dalam membangun ekonomi modal sosial berperan untuk menjalin kebersamaan antara masyarakat (Gittel & J, 2001:122). Melalui pendekatan modal sosial merupakan strategi alternatif untuk pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang lazimnya ditunjang dana oleh proyek yang dikelola Pemerintah (Syahra, 2003:10). Menurut Undang-Undang Pasal 331 Nomor 23 Ayat 1 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pendirian BUM Desa bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian daerah. BUM Desa merupakan sebagai

salah satu solusi dalam meningkatkan PADes dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan Desa dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Akan tetapi tidak semua hasil dari BUM Desa digunakan untuk meningkatkan PADes dikarenakan terdapat pembagian untuk modal dan operasional BUM Desa. Tingginya jumlah PADes akan berdampak pada pengembangan BUM Desa selanjutnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan analisis deskriptif dalam penelitian ini akan digunakan sebagai cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul terkait dengan fakta dan realita yang terjadi di lapangan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau dengan menggeneralisasi

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dilakukan adalah pada Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dan Instansi Pemerintah di Kabupaten Bogor

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dari BUM Desa Sauyunan sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bogor dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Bogor.

Penentuan Informan

Informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah pengelola BUM Desa Sauyunan.

Teknik Analisis Data

Analisis penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman baku, tidak ada proses secara linear dan tidak memiliki aturan yang sistematis. Maka teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*) dan menyajikan data (*data display*)

Metode Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif data bersifat dinamis sehingga menyebabkan realitas data yang tidak konsisten (Sugiyono, 2013:269). Maka dalam penelitian ini uji validitas data yang digunakan meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*) dan uji reliabilitas (*dependability*).

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif memiliki kemungkinan akan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian tetapi mempunyai kemungkinan juga tidak, karena kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013:252). Maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2013:253).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Malasari

Desa Malasari berada dalam kawasan hutan konservasi, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Desa Malasari memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.417 jiwa dari 2314 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat Desa Malasari merupakan masyarakat asli, yang dimana jumlah

pendatang hanya sedikit. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Malasari bekerja sebagai pengelola pariwisata dan petani.

Profil BUM Desa Sauyunan

BUM Desa Sauyunan terletak pada wilayah Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. BUM Desa Sauyunan merupakan BUM Desa aktif dengan kondisi Berkembang. BUM Desa Sauyunan telah berdiri semenjak 17 Februari tahun 2015. Pemerintah Desa Malasari membentuk BUM Desa Sauyunan melalui kerjasama dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Dalam mengelola potensi Desa BUM Desa Sauyunan memiliki beberapa unit usaha, salah satunya adalah pada sektor pariwisata yang dimana BUM Desa Sauyunan berperan sebagai organisasi pelaksana, pengembangan dan mempromosikan Desa Wisata Malasari. Dengan didirikannya Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai ujung tombak usaha jasa pariwisata. Konektivitas antara usaha pariwisata dan ekonomi kreatif masyarakat menjadi elemen penting dalam membangun pada sektor pariwisata Desa Malasari.

Profil Desa Wisata Malasari

Desa Malasari memiliki beragam potensi yang menarik untuk dikembangkan dari 33 kampung terdapat 8 kampung yang memiliki kapasitas untuk menjadi potensi pariwisata. Prinsip dasar tata kelola pembangunan Desa Wisata Malasari adalah tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, saling mempercayai dan saling memberikan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan Desa Wisata Malasari bertujuan untuk melestarikan lingkungan dengan memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam bentuk pariwisata, sehingga dapat menjadi stimulan bagi sektor usaha mikro kecil dan menengah seperti, perdagangan dan industri kreatif. Desa Wisata Malasari berjalan dan dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Pesona Malasari yaitu merupakan organisasi Desa Malasari yang memiliki fokus dalam pengelolaan pariwisata dan lingkungan. Tujuan dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan Desa, sebagai bentuk mengasah keterampilan dan kreatifitas masyarakat agar tidak tergantung dengan Pemerintah, sehingga dapat memberikan inovasi maupun ide yang baru. Sedangkan tujuan Pesona Malasari adalah sebagai membangun jaringan pasar pariwisata dan melakukan usaha dalam bidang penjualan paket wisata, destinasi, produk kreatif dan beragam jenis akomodasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, yang berada dalam kawasan Desa Wisata Malasari. Secara keseluruhan hasil dari pengelolaan Desa Wisata Malasari akan digunakan untuk kepentingan sosial, keagamaan, pendidikan dan ketertiban Pemerintahan Desa Malasari.

Peranan Modal Sosial Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

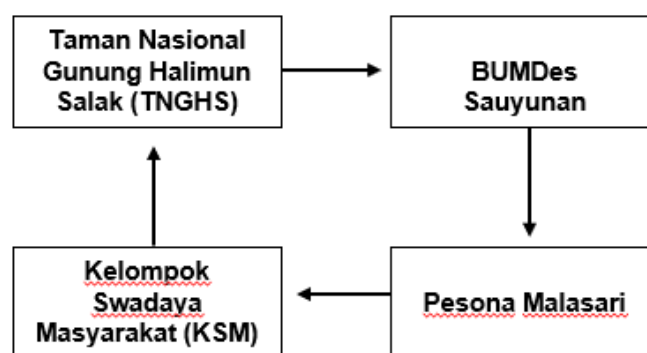
Modal sosial muncul dari sebuah pemikiran bahwa suatu individu atau kelompok tidak dapat menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Pemikiran tersebut menjadi latar belakang masyarakat Desa Malasari untuk melakukan kerja sama dalam mengembangkan potensi Desa Malasari yang didasari dengan kebersamaan ide, komitmen, kekeluargaan dan hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yaitu, rasa saling mempercayai (trust), norma (norm) dan jaringan (network). Unsur modal sosial tersebut akan bersinergi sehingga membentuk masyarakat yang aktif dan partisipatif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang telah diwadahi oleh BUM Desa Sauyunan. Salah satu sarana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUM Desa Sauyunan adalah melalui unit usaha yang berada pada sektor pariwisata yaitu Desa Wisata Malasari sebagai upaya dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Malasari. “BUM Desa Sauyunan juga butuh peran serta dari masyarakat untuk meningkatkan ekonomi Desa yang dimana masyarakat dapat berperan salah satunya sebagai pengelola ekowisata” (Wawancara 23 Maret 2020).

Peranan Jaringan (*network*) Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah Desa Malasari melakukan kerja sama dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yaitu berupa pengelolaan potensi alam yang akan digunakan sebagai sektor pariwisata. Dengan demikian hal tersebut menjadi latar belakang terbentuknya BUM Desa Sauyunan. “Awalnya BUM Desa Sauyunan dibentuk sama kepala desa untuk mengelola potensi alam dari Taman Nasional Gunung Halimun, untuk meningkatkan ekonomi Desa Malasari” (Wawancara 23 Maret 2020). Salah satu potensi Desa Malasari adalah pada sektor pariwisata, kelompok masyarakat Desa Malasari yang

terlibat dalam pengelolaan pariwisata tersebut menjadi latar belakang terbentuknya Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) “Sekarang potensi Taman Nasional Gunung Halimun jadi sumber daya unit usaha BUM Desa Sauyunan sebagai sektor pariwisata yang dikelola oleh beberapa organisasi yaitu ada Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat” (Wawancara 23 Maret 2020). Pesona Malasari berperan dalam membangun jaringan pasar pariwisata dan melakukan usaha dalam bidang penjualan paket wisata, destinasi, produk kreatif dan beragam jenis akomodasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Sedangkan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) bertindak sebagai pengelola pariwisata dan memberdayakan masyarakat agar ikut terlibat dalam kegiatan Desa, sebagai bentuk mengasah keterampilan dan kreatifitas masyarakat, sehingga masyarakat tidak tergantung dengan Pemerintah dan dapat memberikan inovasi maupun ide yang baru. Sebagai bentuk dalam memperjelas pola hubungan kerja sama antara BUM Desa dengan organisasi Desa Malasari yang terkait dengan pengelolaan pariwisata, dapat disajikan pada gambar 4.2 sebagai berikut :

Gambar 2. Pola hubungan kerja sama antara BUM Desa dengan organisasi Desa Malasari



Sumber : Penulis, 2020.

Terkait dengan jaringan (network) peran dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah membuat sebuah individu untuk bergabung dalam pemanfaatan potensi Desa sebagai upaya adaptasi agar diterima oleh kelompoknya. “Semenjak sudah ada kegiatan pengelolaan pariwisata di Desa Malasari sekarang masyarakat dari berbagai kampung seperti kampung Citalahab, cisangku banyak yang bekerja sebagai pengelola lingkungan setiap masyarakat harus turut serta karena ini juga sebagai salah satu upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan menjalankan program pemerintah” (Wawancara 23 Maret 2020). Seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat Desa Malasari yang memilih untuk meninggalkan desa dan menjadi perantau di kota. Selain itu, dikarenakan terbentuknya sektor pariwisata menyebabkan banyaknya pendatang yang tinggal di Desa Malasari. Dengan demikian hal ini berpengaruh kepada antusiasme masyarakat Desa Malasari yaitu berkurangnya rasa kekeluargaan dan memiliki visi misi yang berbeda. “Dulu pendatang mah masih belum banyak disini jadi, rata-rata orang Desa Malasari emang dilahirkan disini. Anaknya, orangtuanya semuanya asli sini. Dulu juga kalau nikah sama saudara sendiri gapapa, enggak ada dulu orang sini yang nikah sama orang luar desa. Semenjak banyaknya pendatang yang tinggal disini kadang mereka ada yang malas ikut kerja bakti sama gotong royong tapi enggak semua pendatang malas kadang ada yang rajin juga ikut kegiatan desa” (Wawancara 23 Maret 2020)

Peranan Rasa Saling Mempercayai (*trust*) Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Rasa saling mempercayai (*trust*) memberikan andil yang besar sebagai dasar ikatan sosial, masyarakat Desa Malasari memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, hal ini didasari karena masyarakat asli Desa Malasari berada dalam satu silsilah keluarga yang sama, sehingga bentuk jalinan kekeluargaan dan kerjasama mudah untuk dibangun. Kuatnya rasa kekeluargaan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Malasari berekspektasi pada sebuah individu atau kelompok yang akan melakukan tindakan sesuai yang diharapkan, seperti yang dilakukan oleh Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dalam menaruh rasa saling mempercayai kepada masyarakat Desa Malasari untuk mengelola potensi alam yang dimilikinya. Masyarakat Desa Malasari memiliki prinsip untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, setiap masyarakat atau pendatang di Desa

Malasari wajib untuk menjalankan prinsip tersebut, kesatuan prinsip, visi dan misi tersebut membentuk masyarakat Desa Malasari agar tidak saling curiga, saling menindas dan lainnya. “Desa ini punya slogan “Lingkungan Hejo, Masyarakat Ngejo itu sebabnya masyarakat sini sadar akan pengelolaan lingkungan. Awalnya enggak gampang buat menyadarkan masyarakat tapi kalau bukan kita yang menyadarkan siapa lagi” (Wawancara 23 Maret 2020). Tingkatan rasa saling mempercayai sebuah individu atau kelompok Desa Malasari berasal dari sebuah nilai kepercayaan agama dan budaya yang dianut. Salah satu kegiatan kepercayaan masyarakat Desa Malasari adalah dengan melakukan Seren Taun yaitu upacara adat sebagai bentuk rasa syukur terhadap pemberian alam.

Peranan Norma (*norm*) Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Masyarakat Desa Malasari memiliki keterikatan untuk turut berpartisipasi dalam melakukan pemanfaatan potensi Desa, dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata sudah terkandung dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yaitu setiap pengusaha pariwisata berkewajiban untuk melakukan pemberdayaan masyarakat setempat, yang dimana masyarakat berhak berpartisipasi dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga, melestarikan daya tarik wisata, membantu kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Namun, apabila masyarakat Desa Malasari enggan turut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, maka terdapat pelanggaran pada norma yang berlaku di masyarakat dan memiliki sanksi sosial yaitu berupa dikucilkan oleh masyarakat Desa Malasari. “Jadi rata-rata kebanyakan masyarakat sini punya rasa kekeluargaan yang kuat misalnya saling ngebantu, tapi kalau ada yang enggak mau saling ngebantu biasanya diomongin masyarakat sini, ujungnya bisa dikucilkan” (Wawancara 23 Maret 2020). Norma dalam menjaga lingkungan tidak hanya berlaku kepada masyarakat Desa Malasari namun juga berlaku terhadap para wisatawan. Setiap wisatawan yang berada dalam kawasan Desa Wisata Malasari harus mematuhi norma yang berlaku yaitu norma yang tertulis dan norma yang tidak tertulis. Apabila terdapat pelanggaran terhadap norma yang berlaku maka pihak pengelola Desa Wisata Malasari akan mempertimbangkan dan memutuskan sanksi yang akan diberikan “Beberapa pihak dilibatkan seperti, kelompok masyarakat, perangkat desa, Taman Nasional bahkan perusahaan juga terlibat. Walaupun perusahaan memiliki izin dalam pemanfaatan lahan, mereka tidak dapat melakukan perusakan lingkungan yang semena-mena. Siapapun yang memasuki kawasan Desa Malasari yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah Taman Nasional, maka setiap pihak yang ada harus memenuhi aturan” (Wawancara 23 Maret 2020). Peran norma selain mengatur dalam bertingkah laku dan memiliki sanksi apabila dilanggar, norma juga berperan dalam mengatur sebuah individu atau kelompok agar berperilaku tidak mementingkan diri sendiri dan mengurangi kebiasaan yang berlaku di masyarakat. “Dulu sebelum ada pengelolaan pariwisata masyarakat sini kerjanya jadi penambang liar tapi waktu ada penertiban tahun 2015 banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya jadi ekonomi Desa Malasari waktu itu menurun. Hadirnya pengelolaan pariwisata ini semoga bisa ngebantu masyarakat Desa Malasari dengan tidak merusak lingkungan” (Wawancara 23 Maret 2020).

Tabel 1. Matriks Hasil Penelitian

Unsur Modal Sosial	Temuan Hasil Penelitian
Jaringan (<i>network</i>)	Setiap individu atau kelompok masyarakat Desa Malasari seperti Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat turut serta dan berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan pariwisata sebagai salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat.
Rasa Saling Mempercayai (<i>trust</i>)	Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) melalui BUM Desa

	Sauyunan menaruh rasa saling mempercayai untuk masyarakat Desa Malasari dalam mengelola potensi alam yang dimilikinya. Kuatnya rasa kekeluargaan masyarakat Desa Malasari disebabkan oleh masyarakat asli Desa Malasari yang merupakan masih dalam satu silsilah keluarga yang sama.
Norma (<i>norm</i>)	- Masyarakat Desa Malasari memiliki keterikatan dalam melakukan partisipasi dan turut serta dalam pemanfaatan potensi Desa Malasari. Keterikatan masyarakat tersebut sudah tertuang dalam Undang-Undang dan Peraturan Desa yang berlaku. - Norma yang berlaku di Desa Malasari terkait dengan pengelolaan dan menjaga lingkungan, apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan maka akan mendapat sanksi sosial berupa dikucilkan oleh masyarakat Desa Malasari.

Sumber : Penulis, 2020.

Peranan BUM Desa Sauyunan Terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)

Terbentuknya BUM Desa Sauyunan pada tahun 2016 berdampak sebagai pembuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Malasari melalui unit usahanya. “Salah satu manfaat dari BUM Desa ini jadi pembuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Malasari. Biasanya anak muda disini aktif kerja jadi pemandu wisata tapi kalau yang tua biasanya masih lebih suka bertani” (Wawancara 23 Maret 2020). Unit usaha yang dimiliki BUM Desa Sauyunan bukan hanya saja melalui pengelolaan pariwisata, melainkan terdapat dari berbagai sektor yaitu sarana air bersih, unit pertanian, unit *e-warung* dan unit UMKM. Akan tetapi sektor potensi utama dari Desa Malasari adalah melalui sektor potensi pariwisata. Terkait dengan pariwisata tidak terlepas dari jumlah wisatawan yang berkunjung, wisatawan yang berkunjung terbagi menjadi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, sebagaimana jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Malasari disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Wisatawan Desa Malasari

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
2016	56	5787	5843
2017	319	3024	3343
2018	278	6327	6605
2019	313	6423	6376

Sumber : Penulis, 2020.

Meningkatnya jumlah wisatawan berdampak pada roda perekonomian Desa Malasari yaitu berupa peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Hasil dari setiap unit usaha BUM Desa Sauyunan akan dilakukan pembagian yang sebagaimana telah diatur di dalam Pasal 35 Ayat 4 Perbub Nomor. 79 Tahun 2018 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran BUM

Desa yaitu paling sedikit PADes mendapat 25% dari hasil usaha BUM Desa. Berikut akumulasi pendapatan dari setiap unit usaha BUM Desa Saayunan yang meliputi pengelolaan air bersih dan pariwisata, akan disajikan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Usaha BUM Desa Saayunan dan Kontribusi Terhadap PADes

Tahun	Hasil Usaha BUM Desa	Kontribusi Terhadap PADes
2016	Rp. 1,168,600,000	Rp. 292,150,000
2017	Rp. 668,600,000	Rp. 167,150,000
2018	Rp. 1,321,000,000	Rp. 330,250,000
2019	Rp. 1,275,200,000	Rp. 318,800,000

Sumber : Penulis, 2020

Sementara itu, untuk 75% lainnya digunakan untuk modal paling sedikit 25%, bonus bagi pelaksana operasional dan unit usaha maksimal 20%, bonus bagi penasihat dan pengawas maksimal sebesar 10%, pendidikan dan pelatihan maksimal 10% dan dana sosial maksimal sebesar 10%. Pemanfaatan PADes tersebut digunakan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur Desa. Sebagaimana penjelasan tersebut berikut jumlah Pendapatan Desa Malasari yang disajikan pada tabel 4 :

Tabel 4. Pendapatan Desa Malasari

Tahun	PADes	Pendapatan Transfer	Pendapatan Lain-Lain	Total
2016	Rp. 292,150,000	Rp. 643,600,000	Rp. 250,000,000	Rp. 922,815,000
2017	Rp. 167,150,000	Rp. 1,095,000,000	Rp. 250,000,000	Rp. 1,512,150,000
2018	Rp. 330,250,000	Rp. 1,687,000,800	Rp. 250,000,000	Rp. 2,267,250,800
2019	Rp. 318,800,000	Rp. 1,509,500,000	Rp. 250,000,000	Rp. 2,078,300,000

Sumber : Bappedalitbang, 2020

Pendapatan Desa Malasari terbagi menjadi Pendapatan Asli Desa (PADes), Pendapatan Transfer dan Pendapatan Lain-lain. Hasil Pendapatan Asli Desa (PADes) pada Desa Malasari mayoritas berasal dari BUM Desa Saayunan yaitu melalui unit usaha pariwisata. Selanjutnya pendapatan transfer adalah akumulasi dari Dana Desa, Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah (BHPRD), Alokasi Dana Desa, Bantuan Keuangan Provinsi dan Bantuan Keuangan Kabupaten. Terkait dengan Pendapatan lain-lain Desa Malasari mendapat bantuan dari pihak ketiga yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk. Berdasarkan penjelasan pada tabel 4.6 bahwa total pendapatan Desa Malasari yang tertinggi terdapat pada tahun 2018, hal ini juga dikarenakan dengan tingginya jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Malasari.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yang memiliki peranan signifikan terhadap pengembangan BUM Desa Saayunan. Pertama, rasa saling mempercayai (trust) berperan dalam membangun hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa untuk melakukan pengelolaan pariwisata. Kemudian terdapat norma (norm) yang berperan dalam mengatur tingkah laku masyarakat Desa Malasari seperti keterikatan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan pariwisata. Namun, jika norma tersebut dilanggar terdapat konsekuensi berupa sanksi sosial yang berlaku. Terakhir, Jaringan (network) berperan dalam melakukan kerja sama untuk meningkatkan produktivitas masyarakat seperti adanya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Pesona Malasari dalam melakukan pengelolaan pariwisata dengan BUM Desa Saayunan. Unsur dari modal sosial tersebut akan saling bersinergi dan terikat untuk mengoptimalkan pengembangan BUM Desa Saayunan. Namun, antusiasme masyarakat Desa Malasari yang semakin berkurang membuat pengembangan BUM Desa Saayunan tidak berjalan secara optimal.

2. BUM Desa Sauyunan berperan dalam melakukan pemanfaatan dan pengelolaan potensi Desa Malasari yang kemudian menghasilkan keuntungan dari hasil sektor unit usaha seperti pengelolaan pariwisata, sarana air bersih, unit pertanian, unit e-warung dan unit UMKM. Sebagian keuntungan tersebut di alokasikan untuk PADes dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka solusi yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. BUM Desa Sauyunan berperan sebagai wadah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, sebaiknya masyarakat Desa Malasari saling bekerjasama untuk menyadarkan dan mengingatkan agar ikut terlibat dalam pengelolaan potensi Desa, dengan demikian diharapkan antusiasme masyarakat Desa Malasari dalam berpartisipasi sebagai pengelola pariwisata dapat berjalan secara optimal.
2. Desa Malasari memiliki beragam potensi alam maupun budaya, potensi tersebut memiliki keuntungan yang sangat menjanjikan apabila dikelola secara efisien. Sebaiknya Desa Malasari tidak hanya mengandalkan sektor pariwisata saja namun juga perlu mulai berfokus pada sektor lainnya seperti pertanian dan tambang, sehingga hasil kontribusi BUM Desa yang akan di alokasikan untuk PADes akan meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal (hlm. 13-27). Bali: Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Bachtiar. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kota Bogor Dalam Angka. Bogor: BPS Kota Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pendapatan Asli Desa Provinsi Jawa Barat. Badan Pusat Statistik.
- Bappedalitbang. (2020). Data Desa Wisata. Bogor: Bappedalitbang
- Berita Bogor. (2019). <https://beritabogor.com/ridwan-kamil-soroti-des-a-tertinggal-kabupaten-bogor/> diakses pada 9 November 2019
- Boari, C., & Presutti, M. (2004). Social Capital And Entrepreneurship Inside An Italian Cluster: Empirical Investigation.
- Coleman, J. (1990). Foundations Of Social Theory (hlm. 304). Belknap Press.
- Damsar, & Indrayani. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi (hlm. 254). Jakarta: Kencana.
- Dinas Kebudayaan dan Provinsi Jawa Barat. (2018). Pedoman Pengelolaan Desa Wisata Jawa Barat (hlm. 1-3). Dinas Kebudayaan dan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDESA). Kabupaten Bogor: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor.
- Eko, S. (2015). Regulasi Baru Desa Baru (hlm. 100). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Field, J. (2008). Social Capital (hlm. 9). USA: Routledge.
- Fukuyama, F. (2005). Guncangan besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukuyama, F. (2007). Trust: Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran. Qalam.
- Fukuyama, F. (2001). Social: Civil Society and Development, Third World Quarterly.
- Gittel, R., & J, P. T. (2001). Making Social Capital and Community Economic Development. 122.
- Granovetter. (2001). The Strength of Weak Ties (hlm. 1369-1370). Chicago: University of Chicago Press.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik* (hlm. 143, 160, 163, 209). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardijono, R. (2014). *Economic Independence Of The Village Through Institutional Village Enterprises*.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Indonesia* (hlm. 3). Jakarta: MR-United Press.
- Hastowiyono, & Surharyanto. (2014). *Penyusunan Kelayakan Usaha dan Pengembangan Usaha BUMDes* (hlm. 11). Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasih, Y. (2007). *Peranan Modal Sosial terhadap Efektivitas Lembaga Keuangan*.
- Lawang, R. M. (2005). *Kapital sosial : dalam perspektif sosiologik suatu pengantar*. Jakarta: Fisip UI Press.
- Lesser, E. (1999). *Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications*. Butterworth-Heinemann.
- Malasari, Desa. (2019). Website Resmi Desa Malasari: <http://malasari.desa.id>
- Margadinata, S. L., & Harjanti, D. (2017). *Analisis Penerapan Modal Sosial Pada PT. Rajawali Inti Probolinggo*, 1.
- Maryunani. (2008). *Pembangunan BUMDes dan Pernerdayaan Pemerintah Desa* (hlm. 35). Bandung: CV. Pustaka setia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.
- Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th Edition) (hlm. 411).
- Putnam, R. (1993). R. Putnam, *The Prosperous Community : Social capital And Public Life* (hlm. 169).
- Robison, L. J., Schmid, A., & Siles, M. (2002). *Social Capital and Poverty Reduction: Toward a Mature Paradigm*.
- Satria, D. (2019). *A-Z Skripsi* (hlm. 19). UB Press.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar* (hlm. 174). Jakarta: Raja Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (hlm. 224-277). Bandung: Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Syahr, R. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi, 2.
- Vipriyanti, N. U. (2011). *Modal Sosial & Pembangunan Wilayah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Warpani. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Bandung: ITB.
- Wisata Halimun. (2017). *Profil Perusahaan Wisata Halimun*.
- Woolcock, M. (2001). *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*.
- Yabbar, R., & Hamzah, A. (2015). *Tata Kelola Pemerintahan Desa* (hlm. 223-235). Jakarta: Penerbit Pustaka.